



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**AUKUS dan Strategi Keamanan Australia: Landasan dan Faktor  
yang Mendorong Penguatan Kemitraan dengan Amerika Serikat**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Oleh

Fairuz Rahmah

6092001184

Bandung

2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**AUKUS dan Strategi Keamanan Australia: Landasan dan Faktor  
yang Mendorong Penguatan Kemitraan dengan Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Fairuz Rahmah

609201184

Pembimbing

Idil Syawfi S.IP., M.Si.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Fairuz Rahmah  
Nomor Pokok : 6092001184  
Judul : AUKUS dan Strategi Keamanan Australia: Landasan dan Faktor yang Mendorong Penguatan Kemitraan dengan Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada 15 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

**Sekretaris**

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita S.IP., M.A. :

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fairuz Rahmah

NPM : 6092001184

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : AUKUS dan Strategi Keamanan Australia: Landasan dan Faktor yang Mendorong Penguatan Kemitraan dengan Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Desember 2023



Fairuz Rahmah

## ABSTRAK

Nama : Fairuz Rahmah  
NPM : 6092001184  
Judul : AUKUS dan Strategi Keamanan Australia: Landasan dan Faktor yang Mendorong Penguatan Kemitraan dengan Amerika Serikat

---

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dibalik menguatnya hubungan Australia dan Amerika Serikat melalui aliansi trilateral AUKUS (Australia, United Kingdom dan United States. Diantara banyaknya kemitraan yang dijalin oleh Australia dengan berbagai negara, Australia memilih untuk menguatkan hubungannya dengan Amerika Serikat yaitu mitra lamanya dengan bergabung dalam AUKUS. Dalam menganalisis fenomena ini digunakan kerangka pemikiran *The Paradox of Weak State Power* oleh Ulf Lindell dan Stefan Persson dalam studi hubungan internasional untuk menjelaskan bawa ketika negara yang memiliki keterbatasan sumber daya (negara kecil) dalam konteks ini adalah Australia mampu memainkan peran yang signifikan dalam dinamika keamanan regional dan global melalui kemitraan dengan Amerika Serikat dan Inggris dalam AUKUS. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa Australia memutuskan untuk memperkuat kemitraannya dengan Amerika Serikat dalam AUKUS karena AUKUS menawarkan sejumlah keuntungan yang dapat mengatasi keterbatasan kekuatan militer milik Australia.

**Kata Kunci:** Paradoks, Australia, Amerika Serikat, AUKUS, keterbatasan, negara lemah, *great power*

## ABSTRACT

Nama : Fairuz Rahmah  
NPM : 6092001184  
Judul : *AUKUS and Australia's Security Strategy: Basis and Factors Encouraging the Reinforcement of Partnership with the United States*

---

*This research aims to explain the reinforcing of the partnership between Australia and the United States through the trilateral alliance of AUKUS (Australia, United Kingdom, and United States). Among the numerous partnerships Australia has established with various countries, Australia decided to reinforce its ties with the United States as a longstanding partner by joining AUKUS. The Analysis of this issue is conducted using the framework *The Paradox of Weak State Power* by Ulf Lindell and Stefan Persson in the study of international relations to explain how a resource incapacity country state in this case Australia, can play a significant role in the dynamics of regional and global security through its partnership with the United States and United Kingdom in AUKUS. Therefore, this research concludes that Australia decides to reinforce its partnership with the United States in AUKUS because AUKUS offers several advantages that can overcome the incapability of Australia's military power.*

**Keywords:** *Paradox, Australia, United States, Middle Power, Indo-Pacific, incapacity, weak state, great power*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebab atas berkat, rahmat dan bimbingannya, penulis diberikan kesehatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar dan baik. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk meneliti alasan dibalik melekatnya kembali Australia dengan Amerika Serikat melalui AUKUS. Penelitian dilakukan menggunakan kerangka teori *the paradox of weak state power*. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat memberikan kontribusi akademis dengan munculnya perpektif baru dari analisis perkembangan hubungan Australia dengan Amerika Serikat, kebijakan luar negeri Australia dan pengambilan keputusan Australia untuk memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat melalui AUKUS. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran akan sangat dihargai dalam upaya untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini sehingga lebih bermanfaat dalam memberikan wawasan terhadap pembaca.

Bandung, 12 Desember 2023

Fairuz Rahmah

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya mendorong dan memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kepada keluarga penulis yaitu Ayah dan Bunda yang selama penulis hidup selalu memberikan dukungan dan doa setiap harinya senantiasa mendorong penulis untuk menjadi manusia yang berkati dan bermanfaat bagi sesama. Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dan doa dari Ayah dan Bunda penulis.
3. Kepada keluarga kedua penulis yaitu Kak Kenden dan Kak Aria yang selama masa kuliah penulis selalu memberikan semangat, dukungan, doa, dan menjadi rumah kedua bagi penulis. Tanpa dukungan dan semangat dari kakak penulis, penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
4. Kepada Idil Syawfi, S.IP, M.Si., selaku dosen pembimbing dari penulis yang selama proses penyusunan skripsi ini senantiasa bersedia membimbing penulis dan memberikan masukan ide-ide baru yang kritis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Tanpa saran dan masukan dari Mas Idil, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Mas Idil merupakan salah satu dosen favorit saya, sebuah kehormatan besar untuk penulis untuk dapat dibimbing oleh Mas Idil.



5. Kepada Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. dan Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. selaku dosen penguji sidang. Atas masukan dan kritiknya penulis dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi penulisan yang lebih baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang senantiasa sabar dan selalu bersemangat untuk memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat dibekali pengetahuan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat karib penulis selama perkuliahan berlangsung yaitu kelompok Tahnukie Nukie yang terdiri dari Deby, Marsha, Alysa, Aya, Ariel, dan Khesya, atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan penulis. Setiap kesempatan, cerita, canda tawa, masukan yang telah dibagikannya membantu penulis untuk menyelesaikan program sarjana ini dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik, bermanfaat, toleran dan lebih mandiri. Atas dukungan yang diberikan, perkuliahan penulis dapat menjalani hari-hari perkuliahan dan menyelesaikan tanpa adanya rasa beban. Semoga segala cita-cita mereka dapat tercapai dengan lancar dan pertemanan ini dapat berlangsung untuk selamanya.
8. Sahabat lama penulis Bebet, Yoga, Tp, Adel, Shaumi, Ryan, Azriel, Saddam, Abas, Nadiya, Irvan. Dengan kehadiran, perhatian dan dukungannya yang telah diberikan dapat meningkatkan kepercayaan diri penulis untuk semangat menjalani perkuliahan dan menyelesaikan tulisan

ini. Semoga keinginan semua dapat terwujud dengan selalu diiringi kebahagiaan.

9. Kepada Divisi Penelitian dan Pengembangan Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional periode 2023 yang menyediakan penulis dengan berbagai kesempatan selama masa-masa akhir perkuliahan untuk mengeksplorasi diri dan bertemu banyak sosok inspiratif. Tempat dimana penulis diberikan kesempatan untuk belajar hal baru, mengembangkan diri penulis, dan pengalaman satu tahun dengan segala kesenangan dan kesulitannya. Semoga semua anggota litbang Kaye, Ariel, Aya, Fanya, Bigel, Marcella, Mona, dan Tj tercapai cita-citanya dan disertai selalu dengan kebahagiaan.
10. Kepada semua teman, rekan kerja, dan orang-orang lain yang belum disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga kita dapat bertemu di lain waktu dan kesempatan.

Bandung, 20 Januari 2023

Fairuz Rahmah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	2
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	2
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	5
1.2.3. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	6
1.4. Kajian Literatur .....	7
1.5. Kerangka Pemikiran.....	11
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	16
1.7. Sistematika Pembahasan .....	17

**BAB II DINAMIKA HUBUNGAN AUSTRALIA DENGAN AMERIKA SERIKAT DAN KERJASAMA AUSTRALIA DENGAN BERBAGAI NEGARA. .... 19**

2.1. Awal Mula Kedekatan Australia Dengan Amerika Serikat ..... 20

2.2. Kerjasama Australia Dengan Negara-Negara Lain..... 23

2.2.1. Kerjasama Bilateral..... 23

2.2.2. Kerjasama Regional ..... 26

2.2.3. Kerjasama Multilateral..... 27

2.2.4. Hubungan Australia Dengan Cina ..... 28

2.2.5. Hubungan Australia Dengan Negara-Negara di Kawasan Asia Tenggara..... 29

2.3. AUKUS: Berkembangnya Kerjasama Australia dan Amerika Serikat. 31

2.3.1. Latar Belakang Terbentuknya AUKUS ..... 31

2.3.2. Terbentuknya AUKUS dan Keterlibatan Australia..... 32

**BAB III ANALISIS FAKTOR YANG MENDORONG PENGUATAN KEMITRAAN AUSTRALIA DAN AMERIKA SERIKAT DALAM AUKUS ..... 35**

3.1. Kelompok Pertama: Basis Kekuatan dan Faktor Sistemik ..... 36

3.1.1. Struktur Sistem Internasional..... 36

3.1.2. Keadaan Sistem Internasional ..... 37

3.1.3. Norma Internasional..... 37

3.1.4. Kualitas Aktor .....	38
3.2. Tindakan Alternatif .....	39
3.2.1. Penyelarasan Kebijakan .....	39
3.2.2. Eksploitasi Kelemahan dari <i>Great Power</i> .....	40
3.2.3. Strategi atau Taktik Diplomatis dan Negosiasi .....	41
3.3. Alasan Dibalik Keputusan Australia untuk Memperkuat Hubungan dengan Amerika Serikat Melalui AUKUS.....	42
3.3.1. Keterbatasan Sumber Daya Militer .....	42
3.3.2. Optimasi Melalui Kemitraan (AUKUS) .....	43
3.3.3. Pengaruh Non-Militer dan Diplomasi Keamanan.....	45
3.3.4. Kemitraan Sebagai Landasan Keamanan.....	47
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR SINGKATAN

AANZFTA	ASEAN, Australia, New Zealand Free Trade Area
AATTV	Australian Army Training Team Vietnam
ANZUS	Australia, New Zealand, United States
ARF	ASEAN Regional Forum
ASEAN	Association of Southeast Asian Nation
AUKUS	Australia, United Kingdom, United States
BRI	Belt Road Initiative
CHAFTA	China, Australia Free Trade Agreement
CSP	Comprehensive Strategic Partnership
FTA	Free Trade Agreement
G20	Group of Twenty
LCS	Laut Cina Selatan
NATO	North Atlantic Treaty Organization
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	Produk Domestik Bruto
QUAD	Quadrilateral Security Dialogue
RAAF	Royal Australian Air Force
RAN	Royal Australian Navy
RAR	Royal Australian Regiment
RCEP	Regional Comprehensive Economic Partnership
ROK	Republic of Korea

SCO	Shanghai Cooperation Organization
SP	Strategic Partnership
SSN- AUKUS	Nuclear Powered Submarines
WTO	World Trade Organization

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Persemakmuran Australia atau yang secara resmi dikenal sebagai Australia didirikan dengan menyatukan enam koloni otonom Inggris pada 1 Januari 1901.<sup>1</sup> Australia menyadari bahwa keamanan yang kuat merupakan hal yang penting. Munculnya ancaman global seperti saat Perang Dingin, membuat Australia mencari jalan untuk memperkuat hubungan keamanan negaranya melalui kerjasama dengan negara-negara sekutu terutama Amerika Serikat. Sepanjang sejarah, Australia memilih untuk bersekutu dengan kekuatan-kekuatan besar seperti Inggris lalu beralih ke Amerika Serikat.<sup>2</sup>

Australia telah bertempur dengan kedua negara tersebut sebagai mitra *junior* dalam konflik yang terjadi di Timur Tengah, Asia, dan Eropa selama Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin. Kemitraan antara Australia dan Amerika Serikat sebagian besar fokus terhadap sektor pertahanan dan keamanan. Penguatan kemitraan ini dilakukan oleh Australia guna mendapatkan dukungan jika Australia terancam. Australia sebagai negara *middle power* yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya memerlukan adanya bantuan dari mitra-mitranya untuk memastikan keamanan negaranya.<sup>3</sup> Terlebih, sistem politik internasional

---

<sup>1</sup> Changwei Chen, *Australia's Pursuit of an Independent Foreign Policy under the Whitlam Labor Government* (Taylor & Francis, 2023), 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*



yang cenderung anarki akan membatasi potensi kerjasama dan menciptakan persaingan keamanan. Untuk mengatasi hal ini negara akan melakukan keseimbangan kekuatan yang persisten.<sup>4</sup>

Hubungan antara Australia dan Amerika Serikat memiliki implikasi signifikan bagi kebijakan luar negeri Australia. Kerjasama antara kedua negara telah mendorong Australia untuk menyelaraskan kebijakan luar negerinya dengan Amerika Serikat di wilayah Asia Pasifik seiring dengan meningkatnya kekuatan Cina.<sup>5</sup> Keselarasan ini didorong oleh kepentingan strategis dan ekonomi bersama. Adanya keinginan bekerjasama dari Australia dengan negara lain ditujukan untuk memperluas pengaruhnya di wilayah Indo-Pasifik ditandai dalam beberapa pidato dan kebijakan Pemerintah Australia.<sup>6</sup>

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Selain bermitra dengan Inggris dan Amerika Serikat, Australia berupaya untuk membangun hubungan baik dengan mitra baru seperti negara-negara di kawasan Asia Tenggara maupun Cina. Langkah ini menunjukkan bahwa Australia sadar, penting untuk melebarkan sayap dalam hubungan internasionalnya dan

---

<sup>4</sup> Kenneth Waltz, *Theory of International Politics* (Boston: Addison-Wesley Publishing Company, 1979).

<sup>5</sup> Stephen Fallon, "Australia's Security Relationships," [www.aph.gov.au](http://www.aph.gov.au), 2022, [https://www.aph.gov.au/About\\_Parliament/Parliamentary\\_Departments/Parliamentary\\_Library/pubs/BriefingBook47p/AustraliaSecurityRelationships](https://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/BriefingBook47p/AustraliaSecurityRelationships).

<sup>6</sup> Richard Maude, "The Transformation of Australian Foreign Policy," Asia Society, July 27, 2021, <https://asiasociety.org/australia/transformation-australian-foreign-policy>.

mengurangi ketergantungan pada satu sekutu saja yaitu Amerika Serikat.<sup>7</sup> Hubungan Australia dengan negara di kawasan Asia Tenggara tercermin melalui Association of Southeast Asia Nation (ASEAN) yang merupakan mitra dagang kunci bagi Australia. Keterkaitan perdagangan ini didukung oleh perjanjian perdagangan bebas bilateral dan regional seperti ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP).<sup>8</sup>

Sedangkan hubungan Australia dan Cina tercerminkan dari terjalinnya hubungan bilateral yang berdasar kepada ekonomi dan perdagangan. Kuatnya hubungan ekonomi antara kedua negara, mendukung terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Cina menjadi mitra dagang terbesar Australia dalam barang dan jasa. China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA), memberikan manfaat besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung Cina di Australia juga terus meningkat hingga mencapai \$46,3 miliar pada 2021.<sup>9</sup>

Hubungan dengan AS tetap berjalan dengan baik lewat adanya Quadrilateral Security Dialogue (Quad) yaitu dialog tingkat tinggi yang dilakukan oleh Australia, Amerika Serikat, Jepang, dan India yang bertujuan untuk

---

<sup>7</sup> Malcolm Davis, "Australia as a Rising Middle Power," Rajaratnam School of International Studies, 2020, [https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep24285.pdf?refreqid=fastly-default%3A3ccc2728e502b586caff79a71a49d199&ab\\_segments=&origin=&initiator=&acceptTC=1](https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep24285.pdf?refreqid=fastly-default%3A3ccc2728e502b586caff79a71a49d199&ab_segments=&origin=&initiator=&acceptTC=1).

<sup>8</sup> "ASEAN and Australia," Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, 2021, <https://www.dfat.gov.au/geo/southeast-asia/asean-and-australia>.

<sup>9</sup> Department of Foreign Affairs and Trade, "China Country Brief," Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, July 2022, <https://www.dfat.gov.au/geo/china/china-country-brief>.

mendukung stabilitas serta kesejahteraan secara terbuka dan inklusif di Indo-Pasifik. Quad menjadi pilar penting dalam kebijakan luar negeri Australia karena mencakup kerjasama bilateral, regional, dan multilateral untuk berkomitmen dalam mencapai hasil konkret di berbagai bidang seperti perubahan iklim, teknologi, penanggulangan bencana, dan sebagainya. Australia dan mitra Quad lainnya, menghormati sentralitas ASEAN dengan menyesuaikan pandangan dari ASEAN terkait Indo-Pasifik. Melalui Quad, Australia memperkuat keterlibatannya di wilayah Indo-Pasifik.<sup>10</sup>

Meskipun telah menjalin kemitraan dengan berbagai negara. Australia memilih untuk memperkuat hubungannya dengan Amerika Serikat. Pada 15 September 2021 Australia memutuskan untuk bergabung dalam perjanjian trilateral dengan Amerika Serikat dan Inggris yang dikenal sebagai Australia, United Kingdom and United States (AUKUS). Tujuan AUKUS adalah untuk memberi Australia kapal selam bertenaga nuklir dan mencakup komitmen untuk bersama-sama mengembangkan teknologi lain seperti komputasi kuantum, kecerdasan buatan, dan kemampuan bawah laut lainnya.<sup>11</sup> Sistem internasional mendorong negara untuk mengejar kekuatan dan keamanan yang stabil.<sup>12</sup> Dalam hal ini,

---

<sup>10</sup> Department of Foreign Affairs and Trade, "The Quad," Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, 2023, <https://www.dfat.gov.au/international-relations/regional-architecture/quad>.

<sup>11</sup> Francois Heisbourg, "AUKUS Lessons: Of Policy Objectives and Secrecy," UK in a Changing Europe, September 22, 2021, <https://ukandeu.ac.uk/aukus-lessons-of-policy-objectives-and-secrecy/>.

<sup>12</sup> John J Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*. (W.W.Norton & Company, 2001).

Australia memutuskan untuk mengejar hal tersebut untuk memenuhi keterbatasannya dalam peningkatan sektor keamanan dan pertahanan negaranya.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan terkait alasan dibalik menguatnya hubungan antara Australia dan Amerika Serikat sehingga Australia bergabung dalam AUKUS. Dengan adanya penggunaan kerangka The Paradox of Weak State Power, diperlukan data pendukung dari bantuan yang diberikan Australia, Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin untuk menjelaskan faktor Australia yang berusaha menjalin hubungan kemitraan erat dengan Amerika Serikat karena membutuhkan dukungannya sebagai sekutu untuk mengatasi keterbatasan yang dimilikinya. Namun, penelitian ini akan dibatasi hingga tahun 2021 saat Australia memutuskan untuk bergabung dalam AUKUS. Penelitian berfokus kepada negara Australia, karena penelitian melihat keputusan Australia memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat melalui AUKUS dibandingkan hubungan kemitraan dengan negara-negara mitranya yang lain. Dibahasnya Amerika Serikat sebagai aktor ekstraregional dilakukan guna melihat dinamika hubungan yang berjalan dengan Australia.

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan pertanyaan penelitian yang akan digunakan adalah: **Mengapa Australia memutuskan untuk memperkuat hubungannya**

**dengan Amerika Serikat dengan bergabung dalam perjanjian trilateral AUKUS?**

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggali perspektif baru mengenai alasan Australia untuk memperkuat hubungang kemitraanya dengan Amerika Serikat melalui AUKUS. Adanya peningkatan hubungan kemitraan ini mendorong Australia untuk mendapatkan ‘keamanan’ yang lebih bagi negaranya namun terdapat resiko bagi Australia sendiri. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa Australia sebagai *middle power* meningkatkan kemitraan ini untuk memenuhi keterbatasannya dalam sumber daya sehingga bergabung dalam aliansi yang menawarkan Australia peningkatan dalam keterbatasan tersebut. Hipotesis ini diharapkan dapat mengevaluasi implikasi dari keputusan yang telah diambil oleh Australia untuk bergabung kedalam AUKUS.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis berharap bisa menjawab pertanyaan penelitian serta dapat membantu pembaca dalam memahami alasan dibalik pembuatan keputusan Australia untuk melekatkan diri kembali dengan Amerika Serikat melalui keikutsertaan dalam perjanjian pertahanan trilateral AUKUS. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memgembangkan pemahaman penulis mengenai dilema keamanan yang dapat menghasilkan keputusan besar dari suatu

negara. Selain itu, diharapkan pembaca mendapatkan pandangan baru terkait isu Australia dan AUKUS yang masih hangat diperbincangkan hingga saat ini.

#### **1.4. Kajian Literatur**

Terkait dengan penguatan hubungan kemitraan Australia dengan melalui bergabungnya Australia dalam AUKUS, para akademisi memiliki pendapat yang berbeda. Pendapat pertama berdasarkan pengaruh eksternal, Australia ingin menguatkan hubungan kemitraannya dengan Amerika Serikat dikarenakan Australia perlu mengatasi keterbatasannya dalam sumber daya terutama pada sektor pertahanan dan keamanan akibat terjadinya perubahan keadaan strategis di wilayah Pasifik yaitu adanya agresi dari Cina yang terjadi secara terus menerus. Proyek dari AUKUS yaitu kapal selam bertenaga nuklir diproyeksikan akan meningkatkan kekuatan Australia sehingga dapat meredam tindakan agresif Cina. Pendapat kedua berdasarkan kaca mata internal, Australia memiliki keinginan ambisius untuk meningkatkan kapabilitas militernya. Khususnya dalam bidang angkatan laut (naval) sehingga memutuskan untuk mengambil tawaran dari AUKUS yakni beralih dari kapal selam bertenaga diesel-listrik menjadi kapal selam bertenaga nuklir.

Sejalan dengan pendapat pertama, argumen yang dikemukakan oleh Edward A. Kolodziej yang membahas bahwa ekspansi dan perilaku tegas Cina di Laut Cina Selatan (LCS) menimbulkan kekhawatiran bagi kawasan dan stabilitas regional, termasuk Australia. Selain itu, Cina menentang penempatan aset militer

asing di wilayah LCS seperti kapal selam nuklir ke Australia dan menganggapnya sebagai hal provokatif. Hal ini menyebabkan peningkatan anggaran belanja terkait pertahanan dan kerja sama militer di antara sekutu seperti Australia yang memutuskan untuk bekerja sama melalui AUKUS untuk mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir.<sup>13</sup>

Pendapat ini juga didukung oleh Muhammad Ilham Ramandha Adamy yang berpendapat bahwa semakin besarnya pengaruh dan kekuatan Cina, hingga perilaku beraninya untuk menandai keberadaan wilayahnya di LCS, membahayakan stabilitas wilayah regional. Keprihatinan Australia terhadap stabilitas regional mendorong Australia untuk bergabung kedalam AUKUS dan melakukan pengembangan kapal selam bertenaga nuklir. Australia bergabung kedalam AUKUS dan mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir untuk mendukung kepentingan keamanan dan pertahanan negara. Adamy melihat tergabungnya Australia kedalam AUKUS dan pengembangan kapal selam bertenaga nuklir sebagai upaya untuk melawan tindakan Cina yang semakin agresif.<sup>14</sup>

Sedangkan, pendapat kedua didukung oleh argumen dari Jarod Fasser yang membahas keputusan baru yang diambil oleh pemerintah Australia dalam mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir yang dianggap memiliki potensi

---

<sup>13</sup> Edward A. Kolodziej, "Political, Economic, and Strategic Implications of the Sale of Nuclear Submarines to Australia," *Occasional Paper*, No. 8, October 1, 2021, <https://www.ideals.illinois.edu/items/119566>.

<sup>14</sup> Muhammad Ilham Ramandha Adamy, "AUKUS and Australia's Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture," *Jurnal Hubungan Internasional* 15, no. 1 (June 29, 2022): 148–65, <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33817>.

untuk meningkatkan kemampuan angkatan laut dan keamanan nasional Australia. Fasser menjelaskan bahwa kapal selam bertenaga nuklir akan sangat membantu untuk meningkatkan dalam kemampuan militer khususnya bidang angkatan laut atau maritim yaitu memberikan jangkauan lebih luas, daya tahan tinggi, dan kemampuan kamufase, dibandingkan dengan kapal selam lama (konvensional). Fasser berpendapat bahwa keputusan Australia untuk mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir merupakan transformasi yang signifikan untuk menunjukkan posisi keamanan dan pertahanan Australia, tetapi masih diperlukan adanya pertimbangan yang lebih dalam terkait faktor teknis, strategi yang menyangkut politik dan ekonomi.<sup>15</sup>

Pendapat ini didukung oleh argumen dari Andrew Forbes. Meskipun Forbes tidak membahas secara spesifik mengenai kapal selam bertenaga nuklir Australia, kapal selam ini dianggap sebagai bagian dari peningkatan kemampuan maritim yang memiliki tujuan untuk mencapai keamanan nasional maupun regional. Forbes membahas mengenai strategi maritim Royal Australian Navy (RAN) untuk mempromosikan kemakmuran dan keamanan nasional Australia melalui investasi berkelanjutan. Forbes menekankan bahwa investasi berkelanjutan dalam kemampuan maritim khususnya dalam mengembangkan dan menggunakan

---

<sup>15</sup> Jarrod Fraser, "Australian Nuclear-Powered Submarines: Making Australia's Naval Dreams a Reality," *Royal Australian Navy Sea Power*, no. 39 (2021), [https://www.navy.gov.au/sites/default/files/documents/Soundings\\_Papers\\_39\\_2021.pdf](https://www.navy.gov.au/sites/default/files/documents/Soundings_Papers_39_2021.pdf).



teknologi yang lebih canggih merupakan hal yang penting dan akan sangat berguna untuk menghadapi tantangan keamanan yang akan terjadi di masa depan.<sup>16</sup>

Allan Behm, Peter Briggs, dan Paul Greenfield memiliki pendapat serupa. Behm, Briggs, Greenfield membahas program pengembangan kapal selam bertenaga nuklir Australia dari mulai berbagai jenis kapalnya hingga keuntungan dari kapal selam bertenaga nuklir ini. Program kapal selam bertenaga nuklir Australia dapat memberikan keuntungan strategis karena memiliki kemampuan yang lebih canggih sehingga memiliki implikasi baik terhadap pengembangan maritim negara. Kapal selam bertenaga nuklir dipercaya merupakan opsi alternatif yang dipilih oleh Pemerintah Australia untuk meningkatkan kemampuan maritim dan sebagai investasi untuk menggunakan kapal selam dengan biaya operasional yang lebih murah dan mudah dirawat.<sup>17</sup>

Menurut Andrew Nicholls, Jackson Dowie dan Dr Marcus Hellyer khususnya dalam bab 1 literatur. Nicholls, Dowie dan Hellyer berpendapat bahwa kemampuan kapal selam Australia saat ini membutuhkan pendekatan baru untuk meningkatkan kemampuan maritim negara. Kapal selam konvensional Australia yang saat ini digunakan, dianggap sudah tua dan membutuhkan biaya pemakaian yang semakin mahal dalam pengoperasiannya. Selain itu, kapal selam konvensional cukup terbatas dari segi daya tahan dan lebih rentan untuk terdeteksi teknologi

---

<sup>16</sup> Andrew Forbes, "The Naval Contribution to National Security and Prosperity" (National Library of Australia, 2013), <https://www.navy.gov.au/sites/default/files/documents/SP12.pdf>.

<sup>17</sup> Allan Behm, "Australia's Future Submarines and Explainer Submarines, Submarine Propulsion, Defence Policy, National Security, AUKUS, Nuclear Safeguards and Sovereignty: How Do the Pieces Fit Together?" (The Australia Institute, November 15, 2022), <https://apo.org.au/sites/default/files/resource-files/2022-11/apo-nid320707.pdf>.

kapal selam modern. Kapal selam nuklir diproyeksikan memiliki kecepatan dan jarak yang lebih luas, penyamaran yang lebih baik dan memiliki daya tahan yang lebih lama. Kapal selam nuklir ini dapat menjadi potensi untuk meningkatkan kemampuan maritim, pertahanan dan keamanan dari Australia<sup>18</sup>

Dari perdebatan diatas, terkait keputusan Australia untuk meningkatkan hubungan kemitraaan Amerika Serikat melalui AUKUS, posisi penulis adalah menggabungkan kedua pendapat ini. Penelitian ini lebih berusaha menjelaskan bahwa pendapat satu dan pendapat dua merupakan hal yang berkesinambungan, dimana Australia dengan keterbatasannya yang memiliki kekhawatiran akan agresi dari Cina memutuskan untuk memperkuat sektor maritimnya melalui pengembangan kapal selam bertenaga nuklir yang akan dibantu oleh Inggris maupun Amerika Serikat dari proses perancangan hingga pembuatannya. Kapal Selam bertenaga nuklir dan segala teknologi canggihnya dapat membuat keterbatasan ini berkurang dan pertahanan Australia meningkat.

## **1.5. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran “The Paradox of Weak State Power” yang dikemukakan oleh Ulf Lindell dan Stefan Persson. Dalam kerangka pemikiran ini dibahas, sekitar empat puluh tahun yang lalu ketika sistem internasional sedang berkembang, di masa depan negara-negara kecil akan merasa

---

<sup>18</sup> Andrew Nicholls, Jackson Dowie, dan Marcus Hellyer, “ Implementing Australia’s Nuclear Submarine Program,” 2021 ,[https://s3-ap-southeast-2.amazonaws.com/ad-aspi/2021-12/Implementing%20Australia%27s%20nuclear%20submarine%20program.pdf?VersionId=QNKdZOLGpF\\_lvY\\_2MsQ\\_ic8c6bRc7kFpx](https://s3-ap-southeast-2.amazonaws.com/ad-aspi/2021-12/Implementing%20Australia%27s%20nuclear%20submarine%20program.pdf?VersionId=QNKdZOLGpF_lvY_2MsQ_ic8c6bRc7kFpx).

semakin tak berdaya. Negara yang dikenal sebagai *super power* maupun *great power* lebih unggul dalam segi sumber daya yang krusial, belum lagi adanya kesenjangan kekuasaan yang diperkirakan semakin parah dalam beberapa decade yang akan datang. Tetapi, negara kecil disini dapat memainkan peran yang lebih besar tidak seperti dugaan yang ada.<sup>19</sup>

*Super power* maupun *great power* terkadang mengalami kesulitan dalam menghadapi negara-negara kecil dalam perang. Negara kecil dikenal mampu untuk bertahan terhadap sekutu besar bahkan memainkan peran penting dalam negosiasi multilateral seperti dalam kasus anggota North Atlantic (NATO) memiliki pengaruh dalam penempatan senjata nuklir. Kemampuan negara kecil menjadi isu yang menarik dalam dunia saat ini. Sifat ‘paradoks’ dalam fenomena ini menandakan adanya paradoks keberhasilan negara yang relatif memiliki sumber daya yang kurang dibandingkan negara besar namun tetap dapat mempengaruhi hubungan internasional bahkan mendominasi di wilayah.<sup>20</sup>

Untuk dapat menjelaskan fenomena ‘paradoks’ ini, Lindell dan Stefan menyakikan faktor-faktor yang menjelaskan cara negara kecil dapat memengaruhi negara atau kekuatan besar menjadi dua kelompok kemudian dibagi menjadi empat dan tiga tipe. Kelompok pertama menjelaskan terkait basis kekuatan dan faktor sistemik. Dalam kelompok ini, tipe pertama membahas bahwa kemungkinan negara-negara kecil untuk mempengaruhi negara besar sangat bergantung kepada

---

<sup>19</sup> Ulf Lindell and Stefan Persson, “The Paradox of Weak State Power: A Research and Literature Overview,” *Cooperation and Conflict* 21, no. 2 (June 1986), <https://doi.org/10.1177/001083678602100202>, 79.

<sup>20</sup> *Ibid*, 79-80

struktur sistem internasional. Sistem internasional yang bersifat hierarkis atau hegemonis, ditandai oleh keseimbangan kekuatan atau tidak, dan sistem bipolar atau multipolar. Posisi negara kecil diperkuat ketika mendapat kesetaraan kekuatan dalam sistem internasional.<sup>21</sup>

Tipe kedua membahas keadaan sistem internasional terutama dalam tingkat ketegangan dan konflik. Ketegangan dan konflik dalam sistem akan meningkatkan kemungkinan negara kecil untuk mempengaruhi. Rendahnya tingkat ketegangan dapat menyebabkan peningkatan kerjasama antara aktor dominan sehingga menciptakan kondisi yang buruk bagi upaya negara kecil untuk memperluas pengaruh. Semakin tinggi tingkat ketegangan antara negara besar, semakin besar peluang bagi negara kecil untuk ‘bermain’ dan memperluas pengaruhnya antara satu sama lain.<sup>22</sup>

Tipe ketiga membahas norma-norma internasional atau tingkat sistemik. Norma-norma internasional penting sebagai dasar kekuatan bagi negara kecil. Hal ini mencakup norma yang membatasi hak penggunaan sumber daya tertentu terutama kekuatan militer maupun pengurangan penggunaan kekuatan. Selain itu, peran organisasi internasional dianggap menguntungkan negara kecil. Kepatuhan terhadap norma maupun hukum internasional dapat meningkatkan kemungkinan negara kecil untuk semakin berpengaruh.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 81.

<sup>22</sup> *Ibid*, 81-83.

<sup>23</sup> *Ibid*, 83.

Tipe keempat membahas kualitas internal aktor yaitu pertama posisi geografis dapat meningkatkan kemungkinan negara kecil untuk mempengaruhi. Contohnya dalam kasus Iran dan Kuba yang memiliki posisi strategis penting sehingga dianggap memperkuat posisi mereka dalam hubungan dengan Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dua, sumber daya alam, industri, dan sumber daya manusia dianggap menguntungkan karena kemampuan untuk memobilisasi kehendak rakyat penting. Tiga, reputasi dan kemampuan organisasi yang baik sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemungkinan negara kecil untuk dapat memengaruhi.<sup>24</sup>

Empat, proses pengambilan keputusan luar negeri negara kecil yang stabil maupun terpusat dengan kredibilitas dan komitmen yang jelas penting untuk memperkuat posisi negara kecil. Meskipun negara kecil memiliki keterbatasan dalam sumber daya absolut, faktor internal ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengaruh negara kecil dalam sistem internasional. Kelompok kedua menjelaskan terkait alternatif-alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh negara-negara kecil. Kelompok ini berkaitan dengan negara kecil yang beroperasi dalam sistem bipolar.<sup>25</sup>

Dalam kelompok ini, tipe pertama membahas kebijakan penyelesaian. Dalam literatur mengenai negara-negara kecil adalah ketidakberpihakan atau keanggotaan dalam aliansi adalah strategi paling menguntungkan. Keputusan untuk tidak berpihak dianggap sebagai strategi paling menguntungkan dalam

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 83-85.

<sup>25</sup> *Ibid*, 85.

memaksimalisasi pengaruh dan penguatan kemerdekaan negara kecil. Namun, terdapat pembahasan dimana aliansi militer dianggap meningkatkan kemungkinan negara kecil mempengaruhi. Keanggotaan dalam aliansi dapat meningkatkan bargaining power negara kecil dan mendapatkan dukungan dari great power.<sup>26</sup>

Tipe kedua membahas eksploitasi kelemahan dari great power. Kelompok ini fokus pada bagaimana negara kecil dapat mengeksploitasi karakteristik atau kelemahan tertentu dari great power untuk meningkatkan pengaruh mereka. Satu, melalui aliansi dan asimetri (perbedaan antara dua entitas) dapat memberikan keuntungan bagi negara kecil dalam persaingan kekuasaan. Dua, melalui partisipasi dalam konferensi internasional dapat memberikan pengaruh karena dianggap penting untuk mendukung kesuksesan suatu usaha. Tiga, ketika terdapat pencegahan atau proliferasi nuklir, hal ini dapat dimanfaatkan oleh negara kecil untuk mendapatkan konsesi sehingga reputasi dapat meningkat.<sup>27</sup>

Empat, negara kecil dapat meraih kemenangan dengan menciptakan dan mengeksploitasi ketidaksepakatan dalam negara yang lebih besar. Lima, negara kecil memiliki bargaining power sebelum perjanjian senjata terutama ketika terdapat persaingan antara blok yang saling bertentangan untuk menjual senjata. Enam, bagi sekutu Amerika Serikat semangat perjuangan, keterlibatan intensif, anti-komunisme dinamis, dan keyakinan pada teori domino dapat dieksploitasi

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 85-86.

<sup>27</sup> *Ibid*, 86-88.

untuk pengaruh. Keberadaan Amerika Serikat di negara kecil meningkatkan pengaruh sekutu.<sup>28</sup>

Tipe ketiga membahas bagaimana suatu negara kecil dapat mempengaruhi dengan memilih strategi dan taktik tertentu dalam interaksinya dengan negara yang lebih kuat. Negara kecil harus memastikan baha konflik yang mungkin timbul dengan great power diselesaikan sebagai ranah politik melalui diplomasi. Bagi negara kecil, diplomasi adalah alat tata negara yang dapat digunakan untuk menguasai 'isu' dalam kesempatan tertentu. Selain itu, bargaining power dan kemampuan negara untuk negosiasi menunjukkan tekad dan kredibilitas dalam membuat komitmen.<sup>29</sup>

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan logika penelitian dengan metode deduktif (kualitatif) dikarenakan memiliki tujuan untuk melihat pertimbangan yang dilakukan oleh Australia terhadap dibuatnya suatu keputusan terkait kebijakan luar negerinya. Metode kualitatif adalah sarana dalam mengeksplorasi maupun memahami masalah atau fenomena sosial berdasarkan sudut pandang aktor-aktor yang terlibat dalam fenomena tersebut. Interaksi yang berlangsung antar aktor dalam suatu fenomena sosial dapat menghasilkan sebuah fenomena tertentu.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yaitu untuk melihat perspektif dari aktor yaitu

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, 88-91.

<sup>30</sup> Alan Bryman, *Social Research Methods*, 4th ed. (2001; repr., Oxford: Oxford University Press, 2012), 380.

alasan dibalik melekatnya kembali Australia dengan Amerika Serikat melalui aliansi AUKUS. Selain itu, dengan metode ini dapat membantu dalam memahami lebih dalam mengenai suatu isu karena deskripsi yang diberikan rinci dengan adanya gambaran terhadap isu yang sedang terjadi.<sup>31</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumen. Dokumen yang digunakan merupakan dokumen resmi seperti laporan yang terdapat dalam laman resmi negara misalnya *defense white paper* negara dan dokumen resmi dari sumber swasta. Selain itu peneliti menggunakan dokumen yang berasal publikasi dari media massa asing maupun domestik seperti berita. Dokumen lain yang digunakan peneliti adalah buku, artikel, jurnal, maupun penelitian terdahulu terkait topik.<sup>32</sup> Sumber data yang digunakan harus relevan, kredibel, dan representatif dengan topik penelitian. Penelitian ini menjelaskan temuan dan data menggunakan *narrative analysis* atau dalam bentuk cerita.

## 1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan akan diawali dengan Bab I membahas mengenai rancangan penelitian atau pendahuluan. Bab I akan menjabarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah (yang mencakup; deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

---

<sup>31</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 11 Juni 2014, <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>.

<sup>32</sup> Bryman, *op.cit.*, 549-554.



kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan. Bab II berfokus untuk menjelaskan bagaimana awal dari kedekatan Australia kepada Amerika Serikat. Bab ini juga membahas mengenai upaya Australia untuk melebarkan sayapnya dalam hubungan internasional dengan melaksanakan kerjasama secara bilateral, regional dan multilateral dengan negara-negara Asia Tenggara maupun Cina dan Australia bergabung ke dalam AUKUS.

Bab III menjelaskan pertimbangan-pertimbangan apa saja ketika bergabung dalam aliansi AUKUS dan alasan Australia memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat melalui AUKUS berdasarkan perspektif kerangka teori the paradox of weak state power. Bab Terakhir menjelaskan kesimpulan dan temuan dari seluruh penjabaran atau analisis yang dilakukan di Bab II dan Bab III berdasarkan kerangka teori the paradox of weak state power berpengaruh terhadap keputusannya untuk bergabung dalam AUKUS. Bab ini ditutup dengan penjelasan signifikansi penemuan mengenai alasan menguatnya hubungan Australia dengan Amerika Serikat melalui AUKUS.